

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai Karakter Pada Siswa

##### 1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>2</sup>

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>3</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>2</sup> J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

<sup>3</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 24.

miliknya.<sup>4</sup> Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses internalisasi nilai menurut Muhaimin ada beberapa tahapan dalam penginternalisasian nilai-nilai tersebut :<sup>5</sup>

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 15.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.

Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.

2. Pengertian Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

- b. Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>7</sup>
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan menentukan pilihan.<sup>8</sup>
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat dilepaskan. Dengan demikian, nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan

---

<sup>7</sup> H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 141.

<sup>8</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 11.

<sup>9</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang.

Menurut E Mulyasa dalam bukunya yang berjudul manajemen pendidikan karakter, mengemukakan bahwa karakter “berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.”<sup>10</sup> Sedangkan Al Ghazali menyatakan bahwa karakter adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.”<sup>11</sup>

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari; “mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”.<sup>12</sup> Ghazali Rusyid Affandi, menambahkan bahwa “karakter erat kaitannya dengan *habit* (kebiasaan) yang terus menerus dilakukan yang harus diiringi oleh komponen penting *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat baik.”<sup>13</sup>

Lebih lanjut, Muhammad Yaumi menyatakan “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang

---

<sup>10</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 3.

<sup>11</sup> Abi Iman Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al Walad”, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 02 No. 01 (Agustus, 2017), 19.

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

<sup>13</sup> Ghazali Rusyid Affandi, Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam: Prosiding Seminar Nasional dan Sarasehan, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/365/477> (diakses pada tanggal 25 Oktober 2019)

diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.”<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas atau kebiasaan seseorang, dan termanifestasikan dalam tingkah laku keseharian. Selain itu, makna karakter juga berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional, dan etis.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter adalah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai tertentu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam perilaku atau sifat serta watak atau tabiat seseorang.

Pengungkapan karakter dalam kajian akademik memiliki makna serupa dengan akhlak dan moral serta etika. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter, akhlak, moral dan etika. Oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai wacana karakter, akhlak, moral dan etika.

Dalam KBBI Kemedikbud Edisi V, masing-masing pengertian atau makna dari keempat terminologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertinya: pertama, karakter memiliki pengertian “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Kedua, akhlak memiliki pengertian “Budi Pekerti atau kelakuan. Ketiga, pengertian moral adalah “Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan”. Dan

---

<sup>14</sup> Ibid., 157.

keempat, makna dari etika adalah “Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.”<sup>15</sup>

Adapun dalam mengkaji persamaan dan perbedaan antara karakter, akhlak, moral dan etika tersebut Rosihin Anwar menjelaskan berasal dari asal kata, landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan antara keempat terminologi tersebut yaitu pertama, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya.<sup>16</sup>

Sementara dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Pertama, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Sedangkan moral dan etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.<sup>17</sup>

Abdul Majid dalam hal persamaan dan perbedaan mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Kelima), Kemendikbud 2016.

<sup>16</sup> Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 19-20.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 20.

di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan pengertian lebih mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal persamaan menurutnya, etika, moral dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk.<sup>18</sup>

Adapun moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>19</sup> Sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang berorientasi pada sikap yang khas dan telah melekat pada diri seseorang. Perbedaan lain, bahwa dalam karakter dan moral, penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadis.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa uraian penulis diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara karakter, akhlak, etika dan moral yaitu jika

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 15-16.

<sup>19</sup> Al Mawardi, "Etika, Moral dan Akhlak", *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* (2013), liath<https://madiadoc.com/78-etika-moral-dan-akhlak-al-mawardi>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 83.

karakter, etika dan moral, penilaian tingkah laku baik dan buruk berdasarkan sejauh apa yang diketahui oleh akal manusia, sedangkan akhlak untuk menentukan ukuran baik dan buruk berdasarkan Al Qur'an dan Hadis.

Dalam hal persamaan jika dilihat dari fungsi dan dan peranan masing-masing bahwa karakter, akhlak, moral dan etika keempat terminologi ini sama-sama berorientasi kepada tingkah laku seseorang dengan tataran baik dan buruk, dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman dan tentram.

### 3. Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karena masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena usia dini adalah masa emas namun kritis dengan pembentukan karakter seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona mengungkapkan tujuan utama pendidikan karakter adalah cerdas dan berperilaku baik.<sup>21</sup> Itulah muara dari pendidikan karakter yang digadang-gadangkan Thomas Lickona. Model pendidikan karakter yang dikembangkan Thomas Lickona adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata. Jadi ada semacam penyediaan fondasi secara terpadu, di mana di atasnya dapat dibangun

---

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.*, 30.

suatu struktur yang terjalin dari berbagai upaya pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Lebih lanjut Imam Ghazali menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pemikiran Al Ghazali ini sejalan dengan *trend* integrasi ilmu dan agama, sebagaimana yang berkembang belakangan ini, di mana ilmu yang identik dengan pencapaian kebahagiaan duniawi mesti diposisikan secara mutualis dengan agama untuk pencapaian kebahagiaan *ukhrawi*.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diwujudkan dengan perilaku baik, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

#### 4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Syamsul Kurniawan dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter, mengemukakan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak berbasis Akhlaq Karimah", *Jurnal Tadrib*, Vol. 03 No. 02 (Desember, 2017), 211.

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 41-42.

**Tabel 2.1**  
**Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

		mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah

		terjadi.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba meneliti beberapa karakter inti (*core characters*) yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada diri peserta didik, yaitu:

a. Religius

1) Pengertian Nilai Religius

Menurut Asmani, religius merupakan ‘‘pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.’’<sup>24</sup> Sedangkan menurut Sulistyowati, religius adalah ‘‘sikap dan perilaku yang patuh dalam mengajarkan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.’’<sup>25</sup>

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat tersebut.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 36.

<sup>25</sup> Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 30.

<sup>26</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 3.

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, tanpa keimanan memang tidak nampak keberagamaan. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.<sup>27</sup>

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberi garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan pada akhlak yang mulia, dan amal perbuatan yang baik dan suci.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, infak dan sebagainya. Pengetahuan agamapun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan

---

<sup>27</sup> Ibid., 3.

Nabinya, peninggalannya, dan cita- citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.<sup>28</sup>

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang, yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.<sup>29</sup>

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku

---

<sup>28</sup> Ibid., 4.

<sup>29</sup> Muhammad Fathurohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 49.

<sup>30</sup> Ibid., 4.

sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2) Macam-macam Nilai Religius

### a) Nilai Ibadah.

Ibadah secara bahasa artinya adalah mengabdikan (menghamba). Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

### b) Nilai Jihad (*ruhul jihad*)

*Ruhul jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan *ikhtiar* dengan sungguh-sungguh.

### c) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan

kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah.

d) Keteladanan.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *‘ing ngarso sang tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.’*

e) Nilai Amanah dan Ikhlas.

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho

Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.<sup>31</sup>

### 3) Dasar Nilai Religius

Dalam surat Al Baqarah ayat 208, Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”<sup>32</sup>

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Religius yang berarti bersifat dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah SWT saja, melainkan hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia dan juga alam.

<sup>31</sup> Ibid., 52.

<sup>32</sup> Al Qur'an, 2: 208.

#### 4) Indikator Keberhasilan Pengembangan Sikap Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri- ciri atau karakteristik sikap religius. Menurut Muhammad Alim ada beberapa hal yang dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama,
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama,
- c) Aktif dalam kegiatan keagamaan,
- d) Akrab dengan kitab suci,
- e) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan,
- f) Ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>33</sup>

#### b. Jujur

##### 1) Pengertian Jujur

Menurut Mahmud Yaumi, jujur adalah ‘perilaku seseorang yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.’<sup>34</sup> Sedangkan menurut Yugha Erlangga, jujur adalah ‘mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan.’<sup>35</sup>

Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri,

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

<sup>34</sup> Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group), 87.

<sup>35</sup> Yugha Erlangga, *Panduan Anti Korupsi* (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 96.

masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.<sup>36</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai jujur merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan keseimbangan antara niat, ucapan dan tindakan.

## 2) Bentuk-bentuk Kejujuran

Imam Al Ghazali membagi jujur sebagai berikut:

### a) Jujur tingkat pertama

Adalah kejujuran lisan. Kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya pada berita dan kabar, atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pemberitahuannya. Sebuah berita bisa berkaitan dengan hal yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Penunaian janji atau penyelisihannya juga termasuk didalamnya.

Dan adalah keharusan bagi setiap orang untuk menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berbicara kecuali dengan jujur atau benar. Jujur macam inilah yang paling dikenal manusia dan yang paling jelas terlihat. Maka barang siapa yang menjaga lisannya dari kabar tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya maka dialah orang yang jujur.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 48.

<sup>37</sup> Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju yang Benar* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 6..

## b) Jujur tingkat kedua

Adalah jujur didalam niat dan kehendak. Kejujuran ini menunjuk pada sifat ikhlas, yakni bahwa tiada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau berdiam diri kecuali Allah SWT. Apabila dia dicampuri oleh nafsu maka hancurlah kejujuran niat, dan pelakunya boleh disebut pendusta.<sup>38</sup>

## c) Jujur tingkat ketiga

Adalah jujur didalam 'azam. Sesungguhnya seorang manusia telah melafadzkan 'azam (niat kuat) untuk beramal, dia berkata kepada dirinya sendiri; 'Jika Allah SWT memberiku rejeki dengan harta maka aku akan menshadaqahkan semuanya, atau separuhnya.' Atau 'Jika Allah SWT memberiku kekuasaan maka aku akan berbuat adil dalam memegangnya dan aku tak akan maksiat kepada Allah dengan satu bentuk kedzaliman atau penyimpangan apapun kepada para makhluk'.<sup>39</sup>

## d) Jujur tingkat keempat

Adalah jujur didalam menunaikan azam (niat yang kuat). Karena sesungguhnya seseorang bisa bermurah hati dan dermawan melafalkan azam di dalam suatu kondisi tertentu, kala tiada keberatan apapun dalam janji dan berazam, sebab beban pada saat itu masih ringan.

---

<sup>38</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), 132.

<sup>39</sup> Ibid., 11.

Maka apabila hakikat telah muncul, kemungkinan pelaksanaan azam tersedia dan keinginan pun berkobar maka terurai dan masuklah azam serta syahwatlah yang menang, sehingga dia tidak bisa menepati azamnya. Ini bertentangan dengan kejujuran yang seharusnya ada padanya.<sup>40</sup>

e) Jujur tingkat kelima

Adalah jujur di dalam amal. Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga amalan dilahirnya tidak menampakkan sesuatu yang ada di dalam batinnya, dia tidak bisa disifati dengan dhahirnya. Hal itu terjadi tidak dengan cara meninggalkan amal sama sekali tetapi dengan menarik kondisi batin untuk selalu membenarkan amalan dhahirnya.<sup>41</sup>

f) Jujur tingkat keenam

Jujur dalam menegakkan agama. Misalnya jujur didalam rasa takut, kerelaan, tawakal, kecintaan dan seluruh perkara agama. Karena sesungguhnya tiap-tiap perkara itu memiliki dasar landasan sesuai dengan nama dhahirnya, semuanya juga memiliki tujuan dan hakikat. Seorang yang jujur dalam beramal benar adalah yang mendapatkan hakikatnya. Jika mampu mengatasi segala masalah dan sempurna hakikatnya maka si pelaku dinamai sebagai orang yang benar apa adanya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 13.

<sup>41</sup> Ibid., 17.

<sup>42</sup> Ibid., 17.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat

15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ  
أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “ Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”<sup>43</sup>

### 3) Dasar Nilai Jujur

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, baik jujur dalam niat, ucapan maupun tindakan. Jujur adalah sifat yang mulia. Siapa yang jujur maka ia akan meraih kemuliaan, mulia di mata Allah SWT dan sesama manusia. Dalam Al Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mengajak kita untuk senantiasa berperilaku jujur, baik dalam niat, ucapan maupun tindakan, salah satunya dalam surat Az Zumar ayat 33 yaitu:

وَالَّذِينَ جَاءُوا بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

---

<sup>43</sup> Al Qur'an, 49: 15.

Artinya: "Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa."<sup>44</sup>

Berdasarkan ayat di atas, orang yang bertaqwa adalah orang yang membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Cara membenarkannya yaitu dengan mengikuti jejak-jejak Rasulullah, melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sebagaimana akhlak yang ditampilkan oleh Rasulullah SAW, kejujuran telah menempatkan beliau pada derajat orang yang terpercaya hingga mendapat gelar *Al Amin*.

#### 4) Ciri-ciri Jujur

Menurut Kesuma, orang yang berkarakter jujur memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b) Jika berkata tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.
- c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan untuk menerapkan nilai jujur pada anak, kita sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan yang baik supaya anak dapat memahami apa yang menjadi ciri karakter jujur. Selain itu, agar anak dapat mengetahui apa yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sendiri sebagaimana yang dijelaskan di atas, seperti tidak berbohong, berkata atau memberikan

---

<sup>44</sup> Al Qur'an, 39: 33.

<sup>45</sup> Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

informasi sesuai dengan kenyataan. Sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan nilai-nilai jujur yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada diri sendiri maupun orang lain.

### c. Disiplin

#### 1) Pengertian Nilai Disiplin

Menurut Daryanto, disiplin adalah ‘’perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu hubungan sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri.’’<sup>46</sup> Sedangkan disiplin menurut Asmani merupakan ‘’tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.’’<sup>47</sup>

Rochman menjelaskan bahwa disiplin dalam pengertian luas sama maksudnya dengan kepatuhan atau ketaatan terhadap semua aturan dan tatanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.<sup>48</sup> Disiplin secara nasional dapat disimpulkan sebagai kepatuhan warga negara terhadap falsafah negara, perundang-undangan, norma positif dalam pergaulan, tatakrama berdasarkan kelaziman adat istiadat dan budaya, serta tatakrama berdasarkan akidah agama masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai disiplin adalah sifat yang diwujudkan dalam perilaku

<sup>46</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

<sup>47</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi.*, 37.

<sup>48</sup> Khaerul Rochman, *Membangun Disiplin dalam Mendidik* (t.t: CV Pustaka Setia, 2009), 9.

yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada, baik peraturan perundang-undangan, norma, adat-istiadat, dan agama.

## 2) Tujuan Disiplin

Menurut Semiawan, disiplin bertujuan untuk membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantu bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut.<sup>49</sup> Disiplin terjadi jika pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa. Sedangkan menurut Sylvia Rimm tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan karakter disiplin adalah untuk memberikan pengetahuan dalam membangun sikap baik yang harus dilakukan dan sikap buruk yang harus ditinggalkan menurut ketentuan dan peraturan yang ada.

---

<sup>49</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 93.

<sup>50</sup> Sylvia Rim, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

### 3) Unsur-unsur Disiplin

Ibung menjelaskan bahwa ada empat unsur dalam membentuk disiplin yaitu:<sup>51</sup>

#### a) Peraturan sebagai batasan perilaku

Pola yang ditetapkan pada tingkah laku bertujuan untuk memberikan batasan mengenai perilaku yang dapat dilakukan dalam situasi tertentu.

#### b) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan. Hukuman memiliki fungsi untuk menghalangi pengulangan perilaku yang sama, untuk mendidik, menghindari perilaku yang ditolak oleh masyarakat.

#### c) Penghargaan

Penghargaan adalah alat pendidikan yang represif yang bersifat menyenangkan. Adapun fungsi dari penghargaan adalah sebagai motivasi dan penguat agar siswa tahu bahwa yang dilakukannya benar.

#### d) Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman dan stabilitas yang mempunyai nilai mendidik dan memotivasi. Memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

---

<sup>51</sup> Dian Ibing, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 85.

Adapun fungsi dari konsistensi adalah untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik serta membantu perkembangan anak untuk mematuhi aturan yang ada.

Sedangkan menurut Hurlock ada tiga unsur penting yang harus ada dalam disiplin yaitu: (1) peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, (2) hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum, (3) hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat yang harus ada dalam penanaman karakter disiplin adalah peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten (kesamaan dalam situasi dan kondisi berbeda dengan tujuan yang tetap).

#### 4) Jenis Disiplin

Menurut Ibung, jenis disiplin meliputi:<sup>53</sup>

- a) Disiplin otoriter, disiplin ini mengutamakan peraturan yang ketat agar tujuan yang ditetapkan tercapai. Disiplin ini tidak disertai atau sedikit sekali penghargaan yang menyertai, sementara hukuman siap menanti setiap penyimpangan aturan tersebut.
- b) Disiplin permisif, disiplin ini merupakan bentuk disiplin yang tidak atau hanya sedikit menerapkan disiplin. Anak dibiarkan

---

<sup>52</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, t.t), 124.

<sup>53</sup> Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral.*, 103.

bebas melakukan apa yang dia lakukan, tanpa pengarahan akan tingkah laku yang diharapkan dari lingkungan sosialnya, dan tanpa konsekuensi negatif dari tindakan tersebut.

- c) Disiplin demokratis, disiplin ini mensyaratkan penjelasan mengenai peraturan yang diterapkan, adanya diskusi antara penentu peraturan dengan pelaku peraturan, serta adanya pemahaman dari pelaku peraturan akan aturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis disiplin yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter adalah disiplin otoriter, disiplin yang lemah, dan disiplin demokratis.

#### 5) Dasar Nilai Disiplin

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya. Dalam Al Qur'an diterangkan tentang disiplin pada surat An Nisa' ayat: 103:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>54</sup>

Dalam surat tersebut telah jelas bahwa masalah disiplin baik mengenai waktu shalat maupun dalam hal yang lainnya sangatlah penting. Oleh karena itu sebagai manusia yang beriman harus mengamalkan kandungan dari surat tersebut yaitu selalu disiplin dalam shalat dan dalam setiap sendi kehidupan, karena kedisiplinan akan mampu menuntaskan tugas-tugas kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan serta yang paling penting adalah memperoleh kepercayaan orang lain.

#### 6) Indikator Nilai Disiplin

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai disiplin ialah sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a) Membiasakan hadir tepat waktu,
- b) Membiasakan mematuhi aturan,
- c) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Hal senada diungkapkan Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin ialah:<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Al Qur'an, 4: 103.

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 26.

- a) Disiplin waktu,
- b) Disiplin menegakkan aturan,
- c) Disiplin sikap,
- d) Disiplin menjalankan ibadah.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah disebutkan, maka dapat kita ketahui bahwa indikator dari nilai disiplin pada dasarnya ialah disiplin waktu, disiplin menegakkan peraturan, dan disiplin perilaku.

#### d. Tanggung Jawab

##### 1) Pengertian Nilai Tanggung Jawab

Kemendiknas mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>57</sup> Sedangkan Abdullah Munir menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya.<sup>58</sup> Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 94.

<sup>57</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya.*, 10.

<sup>58</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 90.

<sup>59</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 73.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab ialah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjalankan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2) Macam-macam Tanggung Jawab

Setiap orang harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang telah dilakukannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara seseorang harus memiliki tanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Terdapat klasifikasi mengenai macam-macam tanggungjawab antara lain:

### a) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Di dunia manusia memiliki tanggungjawab sendiri kepada Tuhan sebagai hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tanggungjawab tersebut berupa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila manusia melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap segala perintah Tuhan maka manusia harus mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan ketika di akhirat kelak.

### b) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut adanya kesadaran dari setiap orang agar memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.

c) Tanggung jawab terhadap keluarga

Setiap anggota keluarga harus bertanggungjawab dalam menjaga nama baik keluarga, selain itu tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan.<sup>60</sup>

d) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu manusia memiliki tanggungjawab didalam masyarakat, sehingga perbuatannya itu harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.<sup>61</sup>

e) Tanggung jawab kepada bangsa dan negara

Manusia merupakan warga negara dari suatu negara tertentu, sehingga dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma maupun ukuran-ukuran yang ada dalam negara tersebut.<sup>62</sup>

### 3) Dasar Nilai Tanggung Jawab

Islam mengajarkan kita untuk mengutamakan sikap tanggung jawab. Sebagaimana dalam salah satu firman Allah SWT dalam surat As Shaffat ayat 22-24 yaitu:

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ، مِنْ دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ،

<sup>60</sup> Djoko Widagdho et. al., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 147.

<sup>61</sup> Ibid., 147.

<sup>62</sup> Ibid., 148.

وَقَفُّهُمْ لَنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

Artinya: (22) ‘‘Diperintahkan kepada malaikat, kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah’’, (23) ‘‘Selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka’’, (24) ‘‘Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya.’’<sup>63</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa di akhirat kelak setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan mereka selama hidup di dunia.

#### 4) Ciri-ciri Sikap Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab berkaitan erat dengan sikap mandiri, dari kemandirianlah akan melahirkan tanggung jawab, sehingga tanggung jawab akan membuat seseorang berhati-hati dalam segala tindak tanduknya. Menurut Hamka Abdul aziz terdapat delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab, ciri tersebut antara lain:

##### a) Melakukan apa yang telah diucapkan.

Seseorang yang bertanggung jawab itu akan melakukan atau menjalankan apa yang telah menjadi keputusannya sampai selesai dengan menanggung segala resiko yang ada konsekuensinya.

##### b) Komunikatif.

Komunikatif berarti seseorang tersebut mampu menjalin hubungan maupun memahami orang lain. Apabila dalam

---

<sup>63</sup> Al Qur’an, 37: 22-24.

menjalankan keputusan mengalami permasalahan, seseorang tersebut tidak segan untuk mengkonsultasikannya orang lain dan mencari jalan keluar yang terbaik.

- c) Memiliki jiwa melayani dengan sepenuh hati seseorang yang membutuhkan.

Seseorang yang bertanggungjawab tidak akan membedakan perlakuannya kepada orang lain. Orang yang bertanggung jawab akan dengan senang hati membantu orang lain yang membutuhkannya walaupun tanpa harus dimintai tolong sebelumnya.

- d) Pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat.

Bagaimanapun perbedaan pendapat itu penting, selama untuk kebaikan dalam mencapai sebuah tujuan. Seseorang yang bertanggungjawab akan menjadikan kritikan sebagai suatu hal yang memotivasi untuk dapat lebih membangun bagi dirinya, sehingga kedepannya dia akan menjadi orang yang lebih baik dari sekarang. Dengan masukan dan kritikan tersebut seseorang akan mempelajari apa kekurangan dalam dirinya dan mendorong orang tersebut agar dapat mengintropeksi dirinya sendiri.

e) Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Apabila seseorang terbukti melakukan kesalahan, orang tersebut tidak segan untuk mengakuinya serta mau menerima resiko dari kesalahan yang telah dilakukannya.

f) Peduli pada kondisi.

Seseorang yang bertanggung jawab akan memahami bagaimana kondisinya, baik kondisi diri sendiri, orang lain maupun keadaan lingkungan sekitar. Keputusan yang diambilnya tidak terkesan memaksakan keputusan tersebut dengan kenyataan yang ada.

g) Bersikap tegas.

Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang telah menjadi keputusannya. Seseorang yang bertanggungjawab akan tetap menjalankan keputusan tersebut walaupun banyak resiko yang mungkin akan dihadapinya.<sup>64</sup>

## 5. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

### a. Internalisasi Nilai Karakter Religius

Menurut Koentjaraningrat terdapat beberapa strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter religius dalam komunitas madrasah/sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran

---

<sup>64</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), 90.

nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>65</sup>

Dalam nilai tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, kemudian dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah, dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

*Pertama*, sosialisai nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 325.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 326.

Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya. Prayitno menambahkan bahwa penguatan/penghargaan merupakan perangsang yang membuat diri seseorang merasa dihargai, merasa berguna, merasa berhasil dan hal-hal positif lainnya.<sup>67</sup>

Penghargaan dapat diberikan dengan bentuk penghargaan positif atau negatif. Menurut Prayitno, penguatan positif atau negatif sama-sama memberikan rasa senang kepada siswa. Penguatan negatif membuat siswa merasa diperhatikan dan timbul perasaan positif pada dirinya untuk melanjutkan perilaku yang dihargai. Adapun perbedaan penguatannya berupa pengurangan (negatif bukan?) atau sesuatu yang dirasakan kurang menyenangkan bagi siswa seperti nilai teori PAI yang kurang memuaskan, namun nilai tersebut ditambah sehingga menjadi baik karena rajin mengikuti ibadah di sekolah, itulah penguatan negatif.<sup>68</sup>

Tataran terakhir yakni tataran simbol-simbol budaya, upaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Seperti mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik,

---

<sup>67</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praktik Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 140.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 142.

foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.<sup>69</sup>

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui:

- 1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan,
- 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah,
- 3) *Normative re-ducative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-ducative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.<sup>70</sup>

#### b. Internalisasi Nilai Karakter Jujur

Kejujuran akhir-akhir ini dirasakan sebagai sesuatu yang langka. Oleh karena itu, aspek moral yang perlu dibangun di sekolah adalah bagaimana anak-anak terbiasa dengan kejujuran. Penanaman sikap jujur dapat ditempuh melalui pemberian pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Aunillah ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru

<sup>69</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*., 326.

<sup>70</sup> Muhaimain, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 137-138.

dalam membangun karakter jujur pada siswa.<sup>71</sup> Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri

Menanamkan kejujuran pada anak dengan disertakan pemahaman terhadap pengaruh kejujuran dengan cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur

Membentuk karakter pada siswa harus didukung dengan alat bantu untuk menunjang terciptanya iklim kejujuran pada diri masing-masing siswa.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan karakter jujur pada diri siswa. Sekolah perlu melakukan kerja sama yang intensif dengan keluarga siswa agar mereka dapat membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan sekolah.<sup>72</sup>

4) Terbuka

Keterbukaan sikap guru dan orang tua terhadap siswa akan memperkecil kemungkinan ia bersikap kurang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dengan adanya sikap keterbukaan, siswa merasa memiliki tempat curhatan perhatian dan kasih sayang yang

---

<sup>71</sup> Isna Nurla dan Amillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 49.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 52.

ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan. Siswa secara perlahan akan memahami pentingnya bersikap jujur dan terbuka.

#### 5) Tidak bereaksi berlebihan

Untuk mendorong siswa agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ada siswa yang berbohong. Jika seorang guru atau orang tua bereaksi secara berlebihan, anak akan berusaha mencari cara untuk mengingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut mendapat hukuman. Namun, sebaiknya guru menjelaskan bahwa guru merasa senang karena ia telah berani mengakui dan mengatakan jujur, bukan sebaliknya.

Menurut Elfindri, ada lima langkah praktis yang perlu disadari dalam menumbuhkan kejujuran, yaitu:

- 1) Guru harus selalu menepati janji terhadap apa saja yang telah disepakati dengan siswa. Diantaranya kebiasaan ketika masuk kelas dan mengembalikan bahan atau tugas yang sudah diperiksa kepada siswa.
- 2) Disiplin dalam proses belajar mengajar serta disiplin saat berlangsungnya ujian. Mereka yang mengikuti peraturan akan memperoleh *reward*, sementara terhadap siswa yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.
- 3) Inisiatif membuat kantin kejujuran adalah salah satu upaya menumbuhkan kejujuran.
- 4) Memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri, dan melaporkan hasil pekerjaan yang telah dikerjakan.
- 5) Mengoreksi kesalahan yang menyangkut tata cara penulisan, pengucapan, serta berkaitan dengan kejujuran antara lain: dalam mengutip, menyadur dan melaporkan bahan bacaan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 188-189.

### c. Internalisasi Nilai Karakter Disiplin

Menurut Daryanto proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk menginternalisasikan nilai karakter disiplin pada siswa sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri.
- 2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengemban kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- 5) Menjadi *modelling* dan mengembangkan keteladanan.
- 6) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.<sup>74</sup>

Sementara Muhammad Tolhah Hasan menambahkan, ada beberapa langkah untuk mengembangkan nilai karakter disiplin yang baik kepada siswa sebagai berikut:

- 1) Perencanaan meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajarkan siswa bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang baik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.<sup>75</sup>

### d. Internalisasi Nilai Karakter Tanggung Jawab

Menurut Haris Clemes dan Reynold Bean, untuk menambahkan sikap tanggung jawab dalam diri anak maka perlu dilakukan beberapa hal berikut yaitu:

<sup>74</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 51.

<sup>75</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 155.

### 1) Mengembangkan rasa berkuasa anak

Seorang anak perlu mengembangkan rasa berkuasa supaya memiliki harga diri yang tinggi. Memiliki rasa berkuasa berarti bahwa anak itu memiliki sumber daya, kesempatan, dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan kehidupannya sendiri. Seorang anak harus mempunyai kesempatan untuk memilih dan mengambil keputusan, menguji kemampuannya dan melakukan tugas yang konsisten.

### 2) Menetapkan peraturan dan batasan

Anak yang tumbuh di lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tanpa peraturan dan batasan perilaku yang jelas akan sangat mengalami kecemasan dan kerancuan. Sulit bagi mereka menjalankan disiplin diri yang diperlukan untuk mengatur perilakunya sendiri. Kemungkinan mereka lebih suka berperilaku buruk dan akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perintah dan memenuhi tanggung jawab. Oleh karena itu, menetapkan peraturan dan batasan perilaku sangat penting untuk setiap anak dalam lingkungannya.

### 3) Memanfaatkan tugas dan kewajiban untuk membangun tanggung jawab

Tugas dan kewajiban yang diperlukan untuk mempertahankan kesejahteraan juga merupakan unsur-unsur dasar yang membantu anak belajar bertanggung jawab. Hal ini merupakan balok

pembangun untuk mengajar tanggung jawab. Tugas dan kewajiban itu nyata; bagaimana, bilamana, dan oleh siapa hal tersebut harus dilakukan dan dapat ditentukan. Melalui tahap belajar terhadap proses-proses tersebut akan meningkatkan ketrampilan dan mengembangkan model tentang cara-cara mengerjakan sesuatu. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan mengatur dan mengelola sumber daya dirinya.

4) Berikan hadiah atau penghargaan saat mereka telah bertanggung jawab

Memberikan hadiah atau penghargaan karena perilaku baik merupakan salah satu motif yang mendorong anak berperilaku baik. Yang lain adalah keinginan untuk menghindari hukuman. Anak yang selalu dihukum karena tidak bertanggung jawab dan jarang diberi penghargaan karena telah bertanggung jawab, akan mengembangkan sikap yang tidak seimbang terhadap tugas dan kewajibannya. Mereka akan berusaha menghindari hukuman dengan berbohong, memanipulasi, menyangkal dan akan sedikit berusaha untuk bertanggung jawab.

Adapun orang tua dan guru yang ingin bersungguh-sungguh mengajarkan anaknya bertanggung jawab harus mengetahui kapan harus memberi penghargaan atas perilaku yang positif.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Haris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab* (Tangerang Selatan: Binarupa Aksara, 2012), 157.

Sementara Nurla Isna Aunillah menambahkan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap siswa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari tugas-tugas sederhana.
- 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah.
- 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi.
- 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.<sup>77</sup>

##### 5. Pendidikan Karakter dalam Konteks Makro dan Mikro

Menurut Samani dan Hariyanto, garis besar arah pendidikan karakter di Indonesia sudah diungkap dalam draf Grand Design Pendidikan Karakter, publikasi 23 Oktober 2013. Terungkap dalam draf tersebut kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan ranah mikro terkait pengembangan karakter pada satuan pendidikan atau sekolah secara holistik.<sup>78</sup>

Secara makro pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta

---

<sup>77</sup> Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter.*, 84.

<sup>78</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 111.

pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural pesantren dan lain-lain.



Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui *intervensi* dan *habitulasi*.

Dalam *intervensi* dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil peran guru dalam sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam *habitulasi* diciptakan situasi, kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumahnya dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses

intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan penilaian untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk menemukan aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.<sup>79</sup>

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokuler atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat.<sup>80</sup>

Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama* menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (*embed approach*). *Kedua*, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain. Hal ini memang cukup berat untuk dilakukan mengingat sudah terlalu banyak muatan mata pelajaran yang dibebankan kepada peserta didik.

Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan

---

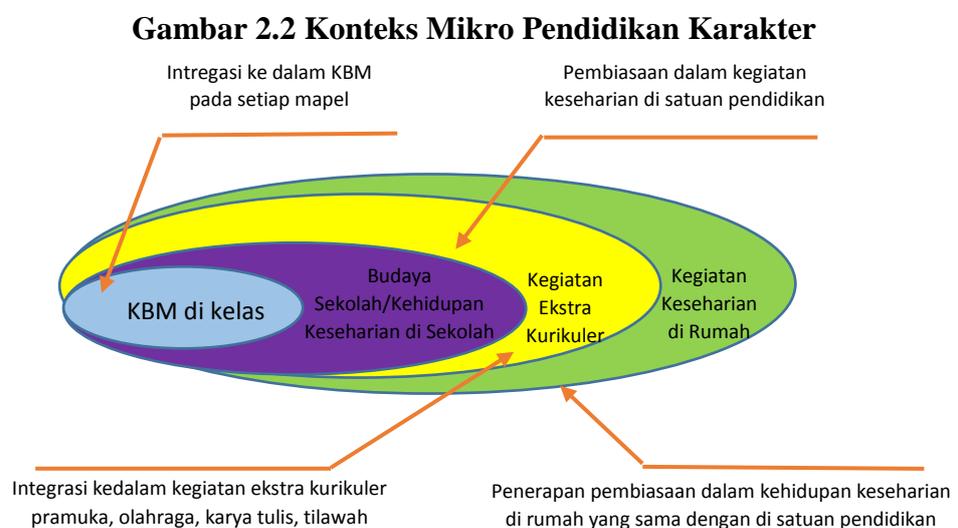
<sup>79</sup> Ibid., 111-112.

<sup>80</sup> Ibid., 112.

mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai insan beragama.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan komponen lainnya terhadap perilaku berkarakter mulia sehingga program yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat.



## B. Budaya Sekolah

### 1. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya adalah ‘pikiran, akal budi, hasil.’ Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya beradab (berbudaya), membiasakan suatu perbuatan yang baik sehingga dianggap sebagai berbudaya.”<sup>81</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mempersamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Williams berpendapat bahwa penggunaan istilah budaya dapat direfleksikan ke dalam tiga arus perubahan, yaitu:

- a. Budaya mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;
- b. Budaya yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya sering diidentikkan dengan istilah “kesenian” (*the arts*);
- c. Budaya yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, dan masyarakat.<sup>82</sup>

Pada kesempatan ini peneliti membahas dan merefleksikan budaya pada point ke 3. Menurut Daryanto, bahwa budaya sekolah adalah “sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas

<sup>81</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 169-170.

<sup>82</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 8.

personil sekolah.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Choirul Fuad Yusuf, bahwa budaya sekolah adalah ‘’kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.’’<sup>84</sup>

Sementara itu, Short dan Greer mendefinisikan budaya sekolah sebagai ‘’keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.’’<sup>85</sup> Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Budaya sekolah tidak bisa dipisahkan keberadaannya dengan sekolah itu sendiri

Menurut Syamsul Ma’arif, budaya sekolah berfungsi memberi pemahaman pada siswa akan pentingnya makna dan simbol yang telah diciptakan oleh sejumlah kebudayaan.<sup>86</sup> Meskipun setiap sekolah memiliki perbedaan pada tiap budayanya mengenai visi, misi, dan tujuan. Hanya saja yang membedakan itu adalah bentuk kebudayaan dan cara untuk merealisasikan budaya sekolah tersebut sesuai dengan basis sosial dan kebudayaan dari sekolah.

Jadi budaya sekolah biasanya telah menjadi sikap dan cara pandang yang diterima secara bersama. Serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu

---

<sup>83</sup> Daryanto dan Heri Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 6.

<sup>84</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citarasa, 2008), 17.

<sup>85</sup> Ajat Sudrajat, *Membangun Budaya Berbasis Karakter Terpuji* (Yogyakarta: UNY, 2011), 2-3.

<sup>86</sup> Syamsul Ma’arif, et., al, *School Culture Madrasah dan Sekolah* (Semarang: Anggaran Dipa, 2012), 32.

kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

## 2. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah

Menurut Daryanto dan Hery Tarno, bahwa hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta disekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.<sup>87</sup>

Daryanto dan Hery Tarno menjelaskan akan manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah:

- a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik;
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal;
- c. Lebih terbuka dan transparan;
- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi;
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan;
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki;
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.<sup>88</sup>

Sebagaimana Doni Koesoema menyatakan bahwa pelaksanaan budaya tersebut, diharapkan siswa memiliki sifat-sifat umum sebagai berikut:

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT, serta aktif menjalankan ibadah dan amaliah;

---

<sup>87</sup> Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 11.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 12.

- b. Setiap gerak, langkah dan tindakan dimanapun berada dan dalam suasana yang bagaimanapun semata mata karena ibadah kepada Allah SWT, dengan senantiasa dijiwai ajaran Agama Islam;
- c. Berbudi luhur dan berakhlak mulia;
- d. Sehat jasmani dan rohani;
- e. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan;
- f. Kreatif dan bertanggung jawab;
- g. Berpengetahuan tinggi dan cerdas;
- h. Demokratis dan penuh tenggang rasa;
- i. Berjiwa gotong royong, mencintai bangsa dan sesamanya;
- j. Disiplin, cinta kebersihan dan keindahan alam sekitar;
- k. Berjiwa pejuang, rendah dan berpola hidup sederhana;
- l. Cukup tanggap dan peka terhadap masalah yang ada di lingkungannya.<sup>89</sup>

Menurut Doni Koesoema kultur sekolah yang berjiwa pembentukan karakter membantu individu bertumbuh secara dewasa dan sehat, secara psikologis, moral dan spiritual.<sup>90</sup>

### 3. Ciri-ciri Budaya Sekolah

Menurut Daryanto dan Hery Tarno, dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat diukur yang menjadi ciri budaya sekolah, seperti:

- a. Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah, dan lainnya dalam berinisiatif;
- b. Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko;
- c. Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas, visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya;
- d. Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara terkoordinasi;
- e. Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah;
- f. Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah;

---

<sup>89</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 124.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 124.

- g. Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional;
- h. Sejauh mana alokasi imbalan (*reward*) diberikan didasarkan atas kriteria prestasi;
- i. Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka;
- j. Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.<sup>91</sup>

Dari sekian ciri yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para warga sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah

#### 4. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Menurut Mulyadi, unsur-unsur yang terkandung dalam pengembangan budaya unggul adalah:

- a. Kepala sekolah mengartikulasikan visi dan misi sekolah;
- b. Nilai-nilai dan keyakinan organisasi sekolah;
- c. Menciptakan simbol-simbol yang dapat memperkuat keunikan madrasah;
- d. Membangun sistem *reward* yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di sekolah;
- e. Membangun hubungan sosial dan emosional antara siswa, guru, dan masyarakat atas dasar komitmen dan misi organisasi sekolah;
- f. Mendesain struktur organisasi sekolah.<sup>92</sup>

Menurut Hedley, unsur-unsur budaya sekolah dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni:

- a. Unsur yang tidak kasat mata  
Unsur yang tidak kasat mata adalah suatu hal yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Hal itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih konkret yang akan dicapai oleh sekolah.

<sup>91</sup> Daryanto dan Hery tarno., 2-3.

<sup>92</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Branded School* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 146.

b. Unsur yang kasat mata

Unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual, meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran, (2) kurikulum, (3) bahasa komunikasi, (4) narasi sekolah, (5) narasi tokoh-tokoh, (6) struktur organisasi, (7) ritual dan upacara, (9) prosedur belajar mengajar, (10) peraturan sistem ganjaran atau hukuman, (11) layanan psikologi sosial, (12) pola interaksi sekolah dengan lingkungan.<sup>93</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur terpenting dalam membangun budaya sekolah adalah kepemimpinan dari kepala sekolah yang tegas dengan visi misinya, hubungan kerjasama antara pimpinan dan guru, dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam madrasah. Jadi, di dalam lingkungan sekolah tersebut terdapat norma-norma yang harus ditaati dan dilaksanakan seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Dengan memahami bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas dalam melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

### C. Internalisasi Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Budaya Sekolah

Internalisasi nilai karakter pada siswa melalui budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis penguatan pendidikan karakter, termasuk di

---

<sup>93</sup> Ibid., 111.

dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum 2013, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah.

Dalam menginternalisasikan nilai karakter melalui budaya sekolah, ada beberapa hal yang perlu diketahui yaitu:

#### 1. Kurikulum

Kurikulum secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, yang semula berarti *a running course, a specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" yang berarti "*to run*" (berlari). Dalam pandangan klasik, kurikulum lebih ditekankan sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Adapun dalam pandangan modern, kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.<sup>94</sup>

Pengertian kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>95</sup>

Hilda Taba seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengartikan: "*Curriculum is a plan for learning*" yang mempunyai arti kurikulum adalah rencana pembelajaran. Sedangkan Caswell and Cambell berpendapat bahwa: "*Curriculum is all of the experiences children have*

<sup>94</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>95</sup> Kurniasih, et. al., *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 3.

*under the guidance of teacher*". Kurikulum merupakan seluruh pengalaman dari anak yang berada dalam pengawasan guru.

Adapun Edward A. Krug memandang: "*A curriculum consist of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling*" artinya kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.<sup>96</sup>

Dari beberapa pengertian kurikulum diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran berupa seluruh pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum nasional yang berlaku sesuai dengan pemerintah atau kementerian pendidikan saat ini yaitu Kurikulum 2013. Adapun orientasi pengembangan Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Kurikulum baru tersebut akan diterapkan untuk seluruh lapisan pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas maupun Kejuruan.<sup>97</sup>

Tujuan kurikulum 2013 adalah untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang dengan menyeimbangkan ketiga aspek sehingga terjadi keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* yang dimiliki siswa. Kurikulum 2013 juga sebagai modal untuk pembangunan

---

<sup>96</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), 238.

<sup>97</sup> Kurniasih, et. al., 131-133.

bangsa yaitu dengan membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif.<sup>98</sup>

Menurut Sani, Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah, proses dan materi pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013 untuk membentuk sikap dan perilaku sosial yang dititipkan dalam kurikulum melalui penggabungan mata pelajaran.<sup>99</sup> Selain itu, pembentukan karakter siswa di sekolah dalam konteks mikro salah satunya bisa diwujudkan melalui budaya sekolah.<sup>100</sup>

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang menjadi prioritas satuan pendidikan meliputi pembiasaan dan pembentukan budaya dengan mempresentasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut:<sup>101</sup>

a. Menentukan nilai utama penguatan pendidikan karakter.

Untuk memulai pelaksanaan pendidikan karakter perlu adanya asesmen awal. Yang dilakukan dengan cara dimusyawarahkan, didiskusikan dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah dan siswa). Nilai utama dalam satuan pendidikan yang menjadi fokus dalam rangka pengembangan budaya dan identitas sekolah.

---

<sup>98</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

<sup>99</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 27.

<sup>100</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.*, 112.

<sup>101</sup> Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017), 35.

Jika nilai-nilai pendukung sudah disepakati dan ditetapkan oleh satuan pendidikan sekolah, langkah selanjutnya pihak sekolah bisa membuat atau menciptakan visi dan misi satuan pendidikan tersebut sehingga menunjukkan suatu keunikan, kekhasan, dan keunggulan pada sekolah serta satuan pendidikan dapat membuat logo sekolah, himne, mars yang menjadi keunggulan dalam sekolah.

b. Menyusun jadwal harian/mingguan.

Dalam satuan pendidikan perlu adanya penyusunan jadwal kegiatan harian ataupun mingguan dimana untuk memperkuat nilai-nilai pada pendidikan karakter yang dipilih sebagai penguatan yang habituasi dan terintegasi.

c. Mendesain kurikulum 2013.

Kurikulum harus disusun dan dilaksanakan dalam masing-masing satuan pendidikan guna mewujudkan suatu bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan. Didalam kurikulum 2013 terdapat nilai-nilai pendukung dan nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:<sup>102</sup>

Langkah 1: memeriksa kelengkapan dokumen kurikulum, dokumen 1 (kurikulum sekolah, visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, serta kalender pendidikan). Dokumen 2 yang berisi tentang silabus (kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran) yang didalamnya terdapat muatan nilai-nilai

---

<sup>102</sup> Ibid.

karakter yang dikembangkan secara relevan dan kontekstual. Dokumen 3 yang berisi tentang (RPP) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat fokus pendidikan karakter yang berfungsi sebagai pengingat serta menuliskan kompetensi dasar yang mana yang akan diajarkan.

Langkah ke 2. Artinya mengadakan sosialisasi pendidikan karakter yang diikuti oleh seluruh komunitas diantaranya kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik serta komite sekolah atau komponen yang ada pada sekolah.

Langkah ke 3. Artinya pemangku kepentingan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik serta komite sekolah dan semua komponen di sekolah yang membuat dan menyepakati bersama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dirancang secara baik sesuai dengan strategi yang ada pada intrakurikuler, kokuler serta ekstrakurikuler.

d. Evaluasi peraturan sekolah.

Budaya sekolah yang baik perlu adanya konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga memerlukan suatu indikator yang jelas dan terukur serta evaluasi yang praksis yang sesuai dengan pemanfaatan peraturan sekolah selain tentang kehadiran dan kedisiplinan siswa, pendidikan karakter juga melihat apakah sekolah

mampu dalam melaksanakan peraturan tersebut ataukah justru tambah melemah.

Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengadakan evaluasi dan membuat revisi peraturan dan tata tertib sekolah yang dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh komponen yang ada, sehingga semangat menegakkan peraturan yang telah diperbaiki semakin besar manfaatnya karena telah dibangun secara bersama-sama.

e. Pengembangan tradisi sekolah.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah perlu adanya evaluasi, merefleksi diri, apakah yang mewariskan dalam satuan pendidikan tersebut masih relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekarang atau perlu diperbaiki lagi. Selain itu, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah harus memperkuat tradisi yang sudah dimiliki sekolah dengan terus diperbaiki dan dikembangkan yang menjadikan siswa memiliki karakter yang baik.

f. Pengembangan kegiatan kokuler.

Kegiatan kokuler dapat dilakukan di kelas ataupun diluar ruang kelas yang menjadikan tanggung jawab seorang guru. Kegiatan kokuler harus dilakukan sesuai dengan perencanaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menjadikan pedoman akan terlaksananya kegiatan pembelajaran berlangsung dengan target pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan intrakurikuler.

g. Ekstrakurikuler (wajib atau pilihan).

Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter karena salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu membentuk karakter serta mengembangkan kepribadian siswa dengan bakat, minat yang dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis yaitu ekstrakurikuler wajib, seperti ekstrakurikuler kepramukaan dan ekstrakurikuler pilihan yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan, contohnya ekstrakurikuler banjar. Dalam ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh satuan pendidikan didalamnya harus mengandung suatu bentuk kegiatan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai.

2. Tujuan Internalisasi Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menerapkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>103</sup>

Adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 16.

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggara pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa dengan dengan ketrampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya internalisasi nilai karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina

sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang kurang baik di masa dewasanya kelak.

### 3. Strategi dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah

Program pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan tiga strategi utama, yakni: pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*).<sup>105</sup>

#### a. Pemodelan (*modeling*)

Pihak sekolah harus menyadari bahwa penanaman nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk karakter siswa bila bersumber dari contoh nyata sikap dan hidup semua elemen sekolah, terutama kepala sekolah, guru dan pegawai. Kepala sekolah, guru, dan pegawai harus menata tutur kata, sikap, dan pola relasi sesuai dengan nilai-nilai yang melandasi kultur sekolah. Dengan itu, sikap dan pola relasi itu akan menjadi model atau teladan yang bisa diikuti oleh para siswa.

#### b. Pengajaran (*teaching*)

Pihak sekolah harus memberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya pembelajaran nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter bagi para siswa. Semua kegiatan harus diorganisasikan secara tepat sesuai dengan karakter yang sedang dibudayakan. Kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang

---

<sup>105</sup> Rudolof Ngalu, "Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Kultur Sekolah", *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (Januari, 2019), 92.

berkarakter meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan kurikuler, dan proyek sosial. Dalam hal ini guru secara aktif mengajarkan kepada para siswa mengenai arti penting nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter terpuji yang menjadi prioritas sekolah dengan cara mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

c. Penguatan lingkungan (*reinforcing*)

Agar pembudayaan karakter ini dapat berkembang dan berjalan dengan efektif, harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten. Penguatan yang konsisten ini antara lain dilakukan dengan komunikasi yang terus-menerus berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi prioritas dengan selalu memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Penguatan terhadap pembudayaan karakter yang baik di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya dengan kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.

1) Kegiatan rutin.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Tujuannya adalah untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Misalnya membiasakan melaksanakan upacara bendera dengan khidmat, beribadah sesuai agama dan kebiasaannya, wajib berkunjung ke perpustakaan seminggu 1 kali, menjaga kebersihan kelas, tanaman

dan lingkungan sekolah bersama-sama, melaksanakan kegiatan belajar tertib dan efektif bersama-sama, melaksanakan tata tertib sekolah, dan bersaing secara sehat dalam berprestasi.

## 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bertutur santun, bersikap sopan dan terpuji lainnya.

Berikut contoh kegiatan spontan yaitu mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, karyawan dan sesama teman, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, antre, menghargai pendapat orang lain, membiasakan untuk meminta izin untuk masuk atau keluar kelas atau ruangan, membantu atau menolong orang, membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah dan konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain di sekolah.

## 3) Keteladanan.

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

#### 4) Pengondisian.

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di pajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>106</sup>

#### 4. Evaluasi terhadap Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah

Di dalam program pelaksanaan internalisasi nilai karakter akan ada istilah penilaian ataupun evaluasi guna untuk mengukur seberapa besar dampak baik dari program yang telah terlaksana dan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pada pelaksanaan internalisasi nilai karakter tersebut. Menurut kemendikbud yang melakukan evaluasi dan penilaian atas program pelaksanaan internalisasi nilai karakter adalah kepala sekolah (internal) dan pihak luar sekolah (eksternal).<sup>107</sup>

Penilaian terhadap pelaksanaan internalisasi nilai karakter dimulai dengan mengevaluasi asesmen awal yang dilakukan oleh sekolah. Asesmen yang dimaksud adalah mempelajari kondisi awal dan memastikan taraf kesiapan sekolah dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan internalisasi nilai karakter. Dengan adanya asesmen awal guna mengetahui kondisi awal yang ada di sekolah, pelaksanaan internalisasi nilai karakter yang telah dilaksanakan akan lebih realistis,

---

<sup>106</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: ArRuzz Media: 2013), 112-113.

<sup>107</sup> Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman.*, 51.

sesuai dengan kearifan lokal, budaya setempat, dan sumber daya yang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan.

Dalam hal penilaian juga terdapat aspek-aspek yang harus di asesmen antara lain adalah kondisi yang dapat mendukung dan tidak mendukung pelaksanaan internalisasi nilai karakter di sekolah, baik kondisi yang berkaitan dengan siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, iklim yang kondusif di sekolah, kebutuhan menjadi lebih baik dari warga sekolah, dan dukungan yang diperoleh dari pemangku kepentingan seperti dari pemerintahan pusat/daerah, perguruan tinggi, komunitas, perusahaan, dan perkumpulan atau organisasi yang ada di masyarakat.<sup>108</sup> Dalam penilaian program pelaksanaan internalisasi nilai karakter ada beberapa metode antara lain observasi, wawancara, dan verifikasi data-data dan dokumentasi yang mendukung proses penilaian pelaksanaan internalisasi nilai karakter.

Observasi yang dilakukan terhadap lingkungan yang ada di sekolah, lingkungan sosial sekolah dan budaya karakter sekolah. Unsur-unsur tersebut dapat diamati pada sarana dan prasarana sekolah, proses belajar mengajar di kelas, kegiatan kokuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan nonkokuler lain di komunitas yang ada. Dalam hal penilaian tersebut penilai dapat melihat dokumen sekolah yang mendukung penilaian pada lembar observasi. Data observasi dan data-data administrasi berupa dokumen-dokumen pendukung.

---

<sup>108</sup> Ibid., 52.

Evaluasi program pelaksanaan internalisasi nilai karakter menurut Kemendikbud adalah kegiatan mandiri yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap program yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Evaluasi ini dilakukan oleh direktorat teknis yang mengadakan program pendidikan karakter, antara lain (pusat penelitian kebijakan) puslitjak dan (pusat analisis sinkronisasi kebijakan) PASKA yang mana mereka semua memiliki masing-masing fungsi dalam membentuk dan menyusun pendidikan karakter.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Ibid., 53.